

## 'Arsitektur Monumental Sebagai Representasi Kultural'

Kasus Studi: Gedung Sate

Thareq Muhammad<sup>1\*</sup>, Basuki Dwisusanto<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung

Email: [thareq913@gmail.com](mailto:thareq913@gmail.com)\*

### ABSTRAK

*Jika melihat fenomena mengenai perkembangan arsitektur yang ada terutama di Indonesia, dapat dilihat bahwa seiring berjalannya waktu, arsitektur di Indonesia mulai kehilangan identitas lokal terutama dalam konteks kultural. Studi ini membahas mengenai pentingnya sebuah arsitektur terutama arsitektur monumental yang memiliki representasi kultural di tempat didirikannya. Studi ini bertujuan untuk mempelajari arsitektur di Indonesia yang dapat merepresentasikan kultur setempat. Kasus studi berupa arsitektur Gedung Sate yang terletak di Bandung sebagai pusat pemerintahan Jawa Barat sebagai arsitektur monumental skala regional. Studi mengenai arsitektur monumental sebagai representasi kultural diharapkan dapat memberikan suatu citra atau identitas yang merepresentasikan budaya setempat.*

*Teori yang digunakan dalam studi ini adalah teori mengenai citra kota oleh Kevin Lynch, teori citra kota Budihardjo, serta teori fungsi, bentuk, dan makna Salura untuk menelaah akulturasi konteks budaya pada bangunan Gedung Sate. Metodologi yang digunakan untuk menelusuri kasus studi ini adalah kualitatif dengan jenis studi deskriptif, analitik, dan interpretatif. Data diperoleh dari studi literatur jurnal dan beberapa buku yang berkaitan dengan kasus studi. Hasil studi menunjukkan bahwa Gedung Sate memberikan representasi kultur budaya Indonesia yang diambil dari konsep-konsep arsitektur nusantara khususnya Candi Jawa dengan ekspresi ragam akulturasi arsitektur yang menunjukkan bentuk pelingkup dengan ekspresi kultur/budaya lokal dapat merepresentasikan arsitektur nusantara*

**Kata kunci:** Arsitektur, Monumental, Kultural, Identitas, Gedung Sate.

### ABSTRACT

*The current phenomenon regarding the development of architecture, especially in Indonesia, can be seen that over time, architecture in Indonesia has begun to lose its local identity, especially in a cultural context. This study discusses the importance of an architecture, especially monumental architecture that has a cultural representation in the place where it was built. This paper aims to study architecture in Indonesia that can represent local culture. The case study is the architecture of Gedung Sate which is located in Bandung as the center of government of West Java as a regional scale monumental architecture. The study of monumental architecture as a cultural representation is expected to provide an image or identity that represents the local culture.*

*The theory used in this study is Image of The City by Kevin Lynch, Budihardjo's urban image theory, as well as the theory of function, form and meaning by Salura to examine the acculturation of the cultural context in the Gedung Sate building. The methodology used in tracing the case study is qualitative with descriptive, analytic and interpretive study types. Data were obtained from a literature study of journals and several books related to the case study. At the end of the study, the results shows that Gedung Sate provides a representation of Indonesian culture taken from archipelagic/Nusantara architecture, especially Javanese temples with various expressions of architectural acculturation that show the shape of the scope with local cultural/cultural expressions that can represent Nusantara architecture.*

**Keywords:** Architecture, Monumental Architecture, Culture, Identity, Gedung Sate.

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Fenomena

Arsitektur merupakan suatu bidang ilmu merancang bangun yang kian hari semakin berkembang. Perkembangan arsitektur di masa post-modern sangat berbeda dengan masa modern dimana pada masa arsitektur modern, banyak dibangun bangunan langgam universal dengan bentuknya yang khas yaitu kotak dengan jumlah lantai (storey) yang banyak dan berfasad kaca sehingga langgam universal ini dapat dengan mudah dikenali dimana saja. Akan tetapi, di masa post-modern ini, mulai muncul pemikiran kritis oleh para arsitek dimana langgam universal dari masa modern dianggap membosankan dan tidak merepresentasikan budaya karena tampilannya yang bersih (clean) dan tanpa ornamen. Pemikiran post-modern ini menerapkan kembali pentingnya unsur lokal/budaya setempat dalam rancangan arsitektur sehingga arsitektur yang terbangun akan memiliki makna dan juga bentuk baru serta turut melestarikan budaya setempat. Fenomena ini menunjukkan bahwa terjadi krisis identitas pada arsitektur modern sehingga muncul pemikiran arsitektur post-modern yang ikut menyertakan makna dalam desain arsitekturalnya.

Pada masa kolonialisme Belanda terutama masa Gubernur Jendral Herman Willem Daendels, pemerintah Belanda membangun arsitektur kolonial dengan gaya arsitektur Hindia Belanda yang disebut sebagai "Indische Empire" dimana desain bangunannya benar-benar menyalin bangunan Eropa yang menyerupai gaya neo-klasik untuk menunjukkan kesan gaya bangunan yang monumental. Hingga akhir abad ke-19, muncul kritik-kritik dari arsitek Belanda yang telah berkarya di Indonesia dan telah bereksperimen terutama di kota Bandung yaitu Thomas Karsten, Henri Maclaine Pont, dan Charles Wolff Schoemaker. Ketiga tokoh arsitek Belanda ini berdiskusi pada tahun 1920-an mengenai kontekstualitas arsitektur yang dianggap menyalin secara literal arsitektur yang ada di Eropa. Sehingga dari diskusi ketiga arsitek tersebut, muncul pertanyaan abstrak tentang sifat dasar dari arsitektur Indonesia. Bagi mereka bertiga, perbedaan iklim dan juga lingkungan terutama tropis adalah sebuah tantangan dalam mendesain. Pada tahun 1920, Thomas Karsten mengangkat masalah tersebut dalam sebuah artikel mengenai pameran arsitektur yang diselenggarakan di Semarang. Karsten mengatakan bahwa arsitektur di Indonesia yang didesain oleh arsitek-arsitek Eropa telah meningkatkan kualitas arsitektur Indonesia, dan pada intinya tiga arsitek Hindia-Belanda tersebut mengangkat isu kelokalan dimana motif-motif setempat dan konteks lingkungan sekitar dapat berperan dalam arsitektur modern. Muncul pula diskusi mengenai penerapan tradisi arsitektur lokal/vernakular di Nusantara secara adil dan seimbang di berbagai daerah.

Pemikiran mengenai tradisi khas Indonesia pada awalnya sulit diterima, tetapi seiring berjalannya waktu, perkembangan arsitektur Indonesia mulai dimunculkan dengan beragam dan mulai berubah dari gaya "Indische Empire" menjadi sesuatu yang baru dengan memadukan modernitas dan lokalitas dalam gayanya. Meskipun karya arsitekturnya berbeda-beda, namun muncul kesamaan berupa unsur kelokalan dalam arsitektur Indonesia. Dari pemikiran berkelanjutan ini, muncul pula permasalahan baru mengenai kasus studi yang akan dibahas yaitu pembangunan Gouvernement Bedrijven atau dikenal juga sebagai Gedung Sate yang diperuntukkan sebagai kantor pemerintah Belanda di Jawa Barat dengan isu utama lokalitas sebagai simbol/penanda pada gedung pemerintahan yang akan dibangun.

### 1.2 Ruang Lingkup

Studi ini dipilih dari bangunan-bangunan yang memiliki sifat monumental dan juga nilai kelokalan dalam bentuk politik dan budaya sebagai salah satu arsitektur peninggalan Belanda yang muncul di akhir masa kolonialisme Belanda di Indonesia sebagai bentuk apresiasi terhadap arsitektur nusantara yang merepresentasikan arsitektur Indonesia di masa modernisasi dalam sejarah perkembangan arsitektur Indonesia di masa kini.

Studi ini mengkaji mengenai elaborasi arsitektur yang diaplikasikan pada berbagai elemen bangunannya sebagai konsep representasi kultural dalam bangunan Gedung Sate yang merupakan bangunan pemerintahan skala regional yang bersifat monumental untuk ditelaah nilai kelokalannya,

serta dapat dijadikan pembendaharaan arsitektur dalam pertimbangan pembuatan arsitektur yang serupa sebagai rujukan. Gedung Sate merupakan kasus studi yang dipilih sebagai arsitektur monumental, dimana pada masanya, gedung ini berperan penting dalam kehadirannya sebagai alat politik dan juga menjadi patokan desain untuk lingkungan sekitarnya yang menjadi kawasan penting di masa dulu hingga sekarang.

Pertanyaan penelitian utama dalam studi ini mengenai “Arsitektur Gedung Sate sebagai arsitektur monumental yang merepresentasikan kultural setempat”, adalah: “**Seperti apa representasi kultural yang ada pada arsitektur Gedung Sate?**”

### **1.3 Teori**

#### **1.3.1 Citra Kota, Kevin Lynch**

Terdapat tiga atribut kota dengan citra lingkungan yang baik menurut Lynch, yaitu :

- a) Identitas; perbedaan suatu objek dengan objek lainnya sebagai entitas yang terpisah (contoh: candi)
- b) Struktur; hubungan spasial sebuah obyek terhadap pengamat dan obyek lain (contoh: perletakan candi tersebut dalam konteks sekitarnya)
- c) Makna; arti dari sebuah objek yang menggugah pengalaman emosional bagi pengamatnya (candi sebagai penanda orientasi timur-barat dan juga sebagai identitas lingkungan yang mencatat konteks kejadian bersejarah di masa lalu).

#### **1.3.2 Citra Kota, Budiharjo**

Teori Budihardjo mengenai penggalan, pengembangan, dan pelestarian citra kota, yaitu :

- a) Nilai sejarah; baik dalam artian sejarah perjuangan nasional (Gedung Pancasila, Monumen Perjuangan) dan juga perkembangan kota (Kota Tua Jakarta, Kawasan Braga Bandung)
- b) Nilai kelokalan/tradisional arsitektur; (kampung adat, keraton, istana raja)
- c) Nilai arkeologis; (situs, candi, pura)
- d) Nilai religius; (masjid raya, vihara, dan tempat ibadah lainnya)
- e) Nilai kekhasan dan keunikan setempat; baik dalam kegiatan sosial ekonomi maupun sosial budaya
- f) Nilai harmoni dan keselarasan antar lingkungan buatan dan potensi alam disekitarnya.

#### **1.3.3 Perancangan Arsitektur, Purnama Salura**

Menurut Prof.Salura unsur arsitektur terdiri dari :

- a) Fungsi; arsitektur memiliki sejenis fungsi utama atau multi fungsi unuk kumpulan aktivitas lainnya
- b) Bentuk; arsitektur sebagai rupa ruang atau olahan fisik yang mengakomodasi aktivitas pengguna
- c) Makna; tampilan pesan yang ditangkap oleh pengamatnya dari aktivitas dan rancangan bangunan

#### **1.3.4 Undang-undang Cagar Budaya (UU No. 11 Tahun 2010 Mengenai Cagar Budaya)**

Sebuah bangunan ataupun situs dapat dikategorikan sebagai cagar budaya apabila memenuhi kriteria tertentu, seperti :

- a) Nilai Sejarah (memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan)
- b) Nilai Arsitektur (Mewakili langgam khusus pada masanya)
- c) Nilai Ilmu Pengetahuan (Dapat menjadi contoh pembelajaran)
- d) Nilai Sosial Budaya (memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa)
- e) Usia (berusia setidaknya 50 tahun)

## **2. METODOLOGI**

Metodologi yang dipakai dalam menelusuri kasus studi ini adalah kualitatif dengan jenis studi deskriptif, analitik, dan interpretatif. Proses penelitian ini dilakukan dengan menelaah kajian teori citra kota dan pemaknaan elemen arsitektur pada elemen pelingkup kasus studi, disamping itu dari elemen

pelingkup yang ada dapat diketahui ragam akulturasi yang digunakan untuk menunjukkan penyerapan kultur/budaya dalam desain arsitektur kasus studi. Kasus studi berupa Gedung Sate akan ditelaah elemen arsitekturnya secara deskriptif, setelah itu dilakukan analisis melalui penyandingan antara elemen arsitektur Gedung Sate dan juga sumber preseden yang didapat melalui kajian studi dan diinterpretasikan dalam sebuah tabel.

Kasus studi yang diambil ditentukan berdasarkan teori kesejarahan mengenai masuknya budaya Kolonialisme Belanda. Gedung Sate yang berada di kota Bandung merupakan kasus studi yang dipilih karena dianggap memiliki ragam akulturasi arsitektur sebagai bentuk perpaduan langgam arsitektur lokal/Nusantara dan arsitektur kolonial.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Analisis Representasi Kultural Pada Gedung Sate

Pada saat Gedung Sate selesai dibangun dan mulai digunakan pada tahun 1920, Gedung Sate merupakan bangunan tertinggi yang ada di Kawasan tersebut dan juga merupakan bangunan yang memakan biaya sangat besar yaitu enam juta Gulden, disimbolisasikan oleh semacam bola yang posisinya ditanam dan terletak pada penangkal petir di atas puncak atap Gedung Sate. Jika ditinjau dari teori Kevin Lynch, Gedung Sate merupakan salah satu landmark kota Bandung yang menjadi ikon Jawa Barat. Hal ini dapat dibuktikan dari keberadaannya yang pada masanya muncul peraturan ketinggian bangunan yang tidak boleh melampaui tinggi Gedung Sate. Ketinggian ini mempengaruhi bangunan sekitar, pada puncak Gedung Sate dimana hanya para petinggi ataupun orang dengan status khusus seperti Sultan, tamu kerajaan, dll. yang dapat menaiki puncak Gedung Sate. Di Puncak Gedung Sate terdapat sebuah lonceng yang dinyalakan saat waktu Maghrib tiba ataupun sebagai penanda bahaya perang dan konon terdengar sejauh 30km hingga Cianjur.

Pada analisis berdasarkan teori Cagar Budaya, Citra Kota dan Perancangan Arsitektur, ditemukan bahwa Gedung Sate memiliki lima nilai yaitu :

#### 1) Umur :

Gedung Sate dibangun pada tahun 1920 dan sekarang sudah berumur 103 tahun di tahun 2023 ini sehingga dapat dikatakan bahwa secara umur Gedung Sate merupakan salah satu bangunan cagar budaya tertua di kota Bandung.

#### 2) Nilai Sejarah :

Gedung Sate memiliki nilai kesejarahan yang penting, salah satunya adalah menjadi bagian dari sejarah awal Kota Bandung (menjadi pusat pemerintahan). Terdapat pula peristiwa bersejarah pada bangunan ini yaitu Pertempuran Tiga Desember yang menewaskan tujuh pemuda yang tewas mempertahankan Gedung Sate dari serangan tentara Gurkha yang didukung oleh Belanda dan Inggris. Hal ini mempengaruhi lanskap Gedung Sate yang dipugar dan digunakan sebagai penghargaan, atas jasa pengorbanan tiga dari tujuh pemuda yang jenazahnya belum ditemukan maka didirikan dua tanda peringatan. Satu dipasang di dalam Gedung Sate dan satu lagi merupakan Batu Alam besar yang ditandai dengan ukiran nama tujuh orang pahlawan tersebut dan kini ditempatkan di belakang halaman Gedung Sate. Konon masih ada jasad pemuda yang hilang terkubur di dalam lanskap halaman Gedung Sate.











**Gambar 1. Lanskap halaman Gedung Sate dan tampak depan Gedung Sate**













Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2019

**3) Nilai Arsitektur :**

Nilai arsitektur yang mencerminkan budaya/kultur setempat diinterpretasikan melalui tampilan/Fasad bangunan dengan makna tertentu yang terpengaruh dari arsitektur lain dan mengalami akulturasi pada elemen-elemen arsitekturnya.

**Tabel 1. Pengaruh Budaya Pada Fasad Gedung Sate**

Arsitektur India	Gedung Sate	Keterangan
		<p>Terdapat detail ornamen kepala dinding yang menyerupai arsitektur Islam Mughal di India dengan perkembangan bentuk dan pemakaiannya berada pada tempat yang sama yaitu di kepala dinding</p>
		<p>Pada sudut bangunan terdapat kolom yang serupa dengan Candi-Candi di India Selatan namun tanpa pemakaian ornamen sehingga bentuk yang diambil masih terlihat kemiripan</p>
Arsitektur Spanyol-Moorish	Gedung Sate	Keterangan
		<p>Penggunaan jejeran kolom tipis dengan busur pada Gedung Sate menyerupai pemakaian elemen arsitektur serupa pada arsitektur Islam Spanyol selatan yaitu Istana Alhambra.</p>
		<p>Terdapat Menara pada bagian puncak Gedung Sate yang merupakan hierarki tertinggi, dahulu digunakan untuk menara pengawas, mirip dengan Menara Giralda di Spanyol serta adanya pemakaian jumlah kolom yang sama</p>

Arsitektur Mesir	Gedung Sate	Keterangan
		<p>Terdapat pemakaian ornamen pada kolom Gedung Sate bagian dalam yang menyerupai kepala kolom di kuil-kuil mesir kuno berupa ornamen papyrus</p>
Arsitektur Eropa	Gedung Sate	Keterangan
		<p>Pada bangunan Gedung Sate terdapat pengaruh dari arsitektur Eropa yaitu pemakaian kolom ionic, kaca patri warna, serta proporsi ruang Ballroom dan lorongnya yang sangat besar menyerupai gereja era Gothic</p>
Arsitektur Cina	Gedung Sate	Keterangan
		<p>Pada bagian teritisan luar atap Gedung Sate, terlihat ukiran kayu yang diduga dipengaruhi oleh arsitektur Cina. Hal ini dikarenakan pekerja yang membangun Gedung Sate dan juga Museum Geologi merupakan tukang yang dibawa dari Cina</p>
Arsitektur Lokal (Candi)	Gedung Sate	Keterangan
		<p>Adanya adaptasi bentuk lidah tangga pada bentukan tangga Gedung Sate</p>
		<p>Bentuk penerima pada pintu masuk utama gedung sate yang menyerupai pintu masuk candi</p>
		<p>Adanya penggunaan ornamen ratna pada pintu masuk gedung sate</p>

		Terdapat ornamen yang menyerupai gapura Bajang Ratu pada jendela fasad Gedung Sate
		Pada bagian teratas Gedung Sate terdapat langit-langit yang serupa dengan langit-langit Candi Jawi Pasuruan
Arsitektur Lokal (Sunda)	Gedung Sate	Keterangan
		Terdapat pengaruh arsitektur lokal dari Sunda yaitu bentuk atap tumpang tiga yang dianggap bentuk atap penanda bangunan sakral dengan hierarki tertinggi dengan contoh dari masjid raya Bandung tahun 1880 dan juga pemakaian material penutup atap sirap kayu

Sumber : Analisis, 2023

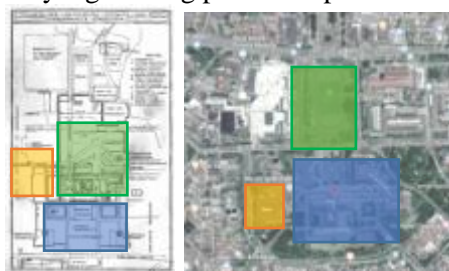
#### 4) Nilai Ilmu Pengetahuan :

Gedung Sate merupakan arsitektur yang dibangun pada tahun 1920 dan semasa dengan pembangunan Gedung Aula Barat dan Timur ITB. Gedung Sate merupakan bangunan kedua di Bandung yang menggunakan sistem struktur kolom beton bertulang setelah ITB. Hal ini menunjukkan bahwa Gedung Sate mempengaruhi perkembangan arsitektur di Bandung dalam sistem struktur terutama sistem tulangan beton sebagai sumbangan ilmu pengetahuan di bidang keteknikan.

#### 5) Nilai Sosial Budaya :




Gedung Sate merepresentasikan nilai sosial budaya melalui elaborasi konsep arsitektur yang telah dibahas di bagian nilai arsitektural, tetapi keberadaan Gedung Sate hingga kini menjadi sebuah fenomena bahwa gedung pusat pemerintahan Jawa Barat yang sekaligus menjadi ikon Jawa Barat selalu ramai dikunjungi oleh pengunjung untuk berfoto maupun berkegiatan.

Gedung Sate lebih merepresentasikan budaya melalui elemen arsitekturnya yang telah dibahas diatas dan menjadi sebuah landmark di kawasannya. Jika dilihat secara makro (Kawasan), kompleks Gedung Sate juga menerapkan sistem sosial menyerupai pendahulunya yaitu pada masa pemerintahan Majapahit, dimana terdapat pembagian zona prifat (tempat penguasa) dan publik (lapangan) tempat masyarakat umum bersosialisasi dan beraktivitas sehingga pada gambar 2 dapat terlihat pola yang serupa meskipun tidak persis sama yang diulang pada Kompleks Gedung Sate.



Gambar 2. Pembagian zonase Majapahit (Maclaine Pont) dengan kompleks Gedung Sate

Sumber : Ir. H. Maclaine Pont (1926) dan Google Maps 2023

Keterangan :  : Tempat pemerintah  : Tempat Ibadah  : Lapangan

#### 4. SIMPULAN DAN SARAN

Arsitektur monumental dapat didefinisikan sebagai benda buatan manusia yang memiliki suatu sistem struktur dan memiliki fungsi tertentu serta digunakan sebagai bangunan publik atau ruang komunal dalam kehidupan sehari-hari. Gedung Sate sebagai sebuah arsitektur yang dianggap sebagai arsitektur monumental dapat mengingatkan kita akan budaya lokal melalui elemen arsitekturnya. Konsep arsitektur Gedung Sate yang mengelaborasi konsep berbagai arsitektur seperti India, Spanyol-Moorish, Eropa, Cina, Hindu-Buddha, serta Sunda dapat dibilang berhasil karena memiliki representasi kultural yang kuat mulai dari fasad eksterior hingga ruang dalamnya.

Bentuk arsitektur lokal pada Gedung Sate merupakan arsitektur Hindu-Buddha yang merujuk kepada Candi yang pada masanya merupakan arsitektur monumental dan menjadi tempat peribadatan bagi umat Hindu-Buddha. Pengaruh arsitektur Candi sebagai representasi kultural cukup banyak terlihat pada Gedung Sate, seperti tangga dari batu alam, elemen relung, ornamen, hingga bentukan lainnya pada bagian eksterior maupun interior bangunan dan juga pengaruh Sunda serta iklim tropis yang mendapat pengaruh etnis Kolonial Belanda sehingga terlihat ekspresi bentuk simetri dengan pola ruang dan bentukan atap yang menyesuaikan dengan iklim tropis. Hasil studi ini mengungkap bahwa ragam akulturasi pada arsitektur Gedung Sate memadukan unsur lokal dan Kolonial Belanda yang membentuk identitas dan karakteristik sebagai arsitektur Indische yang telah berakulturasi dengan budaya lokal, sehingga dapat dikatakan bahwa Gedung Sate merupakan salah satu arsitektur yang monumental dan merepresentasikan kultur budaya setempat.



**Gambar 4. Fenomena munculnya bangunan tinggi di dekat Gedung Sate**

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2019

Gedung Sate merupakan sebuah arsitektur monumental dengan status cagar budaya kelas A di kota Bandung. Pada masanya, monumentalitas arsitektur Gedung Sate sangat terasa karena adanya pengaruh kebijakan pemerintah Hindia-Belanda mengenai kebijakan ketinggian bangunan di sekitar Kawasan Gedung Sate baik itu untuk alasan pemantauan maupun secara hierarki. Namun di masa kini dan masa yang akan mendatang akan muncul fenomena kekurangannya lahan sehingga muncul arsitektur vertikal untuk menghemat penggunaan lahan (gambar 3).

Gedung Sate sebagai pusat pemerintahan Jawa Barat sekaligus cagar budaya nasional tentu memiliki pengaruh khusus terhadap arsitektur di sekitarnya sehingga di kawasan heritage Gedung Sate banyak bangunan yang menyesuaikan diri dengan langgam arsitektur Gedung Sate. Seiring perkembangan waktu, banyak sekali perubahan pada bangunan di sekitar Gedung Sate yang merusak monumentalisme serta konsep kawasan sekitar seperti munculnya bangunan-bangunan tinggi sehingga muncul tantangan bagi para arsitek/desainer untuk mempreservasi langgam arsitektur yang dapat menyesuaikan diri dengan arsitektur Gedung Sate di kawasan sekitarnya agar tidak merusak citra kawasan heritage setempat.



## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ayuningdiah, Annisha., (2017). "Pengaruh Belanda dalam Arsitektur Masjid Agung di Priangan 1800 – 1942.", *Seminar Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI)*. Institut Teknologi Bandung
- [2] Fauzy, Bachtiar., (2016). "Tektonika dan Ragam Akulturasi Arsitektur Rumah Tinggal di Sendangharjo Tuban." *Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Katolik Parahyangan*. Bandung.
- [3] Halim, Andre., (2016). "Makna Ornamen Pada Bangunan Candi Hindu dan Buddha di Pulau Jawa." Bandung: Universitas Katolik Parahyangan
- [4] Heston, Y. P., (2015). "Rekognisi Bangunan dan Citra Kota." Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia.
- [5] Knapp, A. Bernard., (2009). "Monumental Architecture, Identity and Memory." Scotland: Department of Archaeology, University of Glasgow,
- [6] Lynch, Kevin., (1960). "The Image of the City." England: The M.I.T. Press.
- [7] Martokusumo, Widjaja., (2017). "Pemaknaan Tempat dalam Pelestarian Arsitektur". *Seminar Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI)*. Institut Teknologi Bandung
- [8] Meidiria, I.G., (2017). "Gedung Sate, Keindahan Ornamen Arsitektur Indo-Eropa." *Seminar Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI)*. Institut Teknologi Bandung
- [9] Nas, P., (2009). "Masa lalu dalam masa kini: arsitektur di Indonesia." PT Gramedia Pustaka Utama
- [10] Salura, Purnama., (2010). "Arsitektur Yang Membodohkan." Bandung: Cipta Sastra Salura.
- [11] Salura, Purnama., (2012). "Sintesis Elemen Arsitektur Lokal Dengan Non Lokal. Kasus Studi : Gedung Sate di Bandung, Gedung UPS di Tegal." *Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Katolik Parahyangan*. Bandung.
- [12] Trigger, B.G., (1990). "Monumental Architecture: A Thermodynamic Explanation of Symbolic Behaviour." Taylor & Francis, Ltd.